

IMPLIKASI TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Budiman¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan¹
budimansanova@uinsu.ac.id¹

Yustika Sari²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan²
tbind.yustikasari@uinsu.ac.id²

Fatimah Azzahra Dalimunthe³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan³
tbind.fatimahazzahradalimunthe@uinsu.ac.id⁴

Putri⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan⁴
tbind.putri@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan pemanfaatan lingkungan belajar yang optimal agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Implementasikan teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa peserta didik dapat mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan menulis yang dimiliki, peserta didik mampu menimba berbagai pengetahuan seperti mengapresiasi sastra serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Sumber penelitian diambil dari hasil kajian yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan mengenai implikasi teori behavioristik dalam pembelajaran bahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik baca dan catat. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil kajian Pembelajaran bahasa pada dasarnya merupakan proses pembentukan kebiasaan, pembelajaran bahasa yang berhasil mampu membentuk kebiasaan berbahasa yang secara asosiatif dilakukan secara lisan. Tingkah laku bahasa dapat diamati melalui faktor eksternal berupa frekuensi (tingkat keseringan ataupun kebiasaan). Dari proses peniruan berarti frekuensi pemakaian kata dan struktur yang terjadi dalam lingkungan bahasa anak akan memengaruhi perkembangan bahasa anak. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia sudah harus dibiasakan dan diajarkan saat usia ideal anak agar jam pembelajaran cukup. Pembelajaran bahasa dilakukan dengan bertahap, diawali dengan *trial dan erro*, mengingat-ingat, menirukan, mengasosiasikan, dan menganalogikan kata yang didengar ataupun yang diajarkan.

Kata kunci: Implikasi, Teori behavioristik, pembelajaran bahasa

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 yang menjelaskan pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pencapaian nilai-nilai yang dilakukan dengan suatu proses. Proses yang dilakukan dalam pendidikan adalah melalui pembelajaran (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting dalam segi pengetahuan dan pembangunan suatu bangsa untuk menciptakan insan yang berilmu dan berwawasan sehingga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas. Tugas pendidik yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar dapat mendukung terjadinya perubahan perilaku yang lebih baik bagi siswa (Ali, 2020). Setiap peserta didik memiliki ciri khas yang berbeda-beda di setiap usia, sehingga guru perlu melakukan analisis kebutuhan mengenai perkembangan peserta didik yang beragam (Masgumelar & Mustafa, 2021). Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda, oleh sebab itu guru harus dapat mampu mengamati dan memahami kemampuan peserta didiknya agar dapat memberikan teori dan model belajar yang tepat saat proses pembelajaran.

Teori belajar behaviorisme berorientasi pada hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara obyektif. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan (Shahbana et al., 2020). Dengan mengimplementasikan teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa peserta didik dapat mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan menulis yang dimiliki, peserta didik mampu menimba berbagai pengetahuan seperti mengapresiasi sastra, serta mengembangkan diri secara berkelanjutan. Evaluasi atau penilaian didasarkan pada perilaku yang tampak. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus (Asfar et al., 2019).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan. Kajian pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam tulisan-tulisan serta sumber mengenai implikasi teori behavioristik dalam pembelajaran bahasa. Metode dan jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka (Library Reseach) dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal yang relevan, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian (As, 2021). Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik baca dan catat. Teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

C. HASIL PENELITIAN

Ikhwal Teori Behavioristik

Teori belajar behavior berasal dari akar pemikiran filsafat behaviorisme. Filsafat behaviorisme menekankan pada harus adanya perubahan perilaku akibat adanya stimulus dan respons karena behaviorisme mengamati perubahan perilaku seseorang. Serupa dengan pendapat tersebut, menurut Jamridafriza filsafat behaviorisme merupakan salah satu paradigma yang mengedepankan adanya perubahan perilaku sesuai dengan respons yang diharapkan saat pemberian stimulus. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Maghfhirah dan Maemonah teori behaviorisme fokus pada sikap dan perilaku seseorang yang terjadi dalam proses belajar dengan pemberian stimulus oleh guru (Boangmanalu & Putri, 2021).

Edward Lee Thorndike seorang tokoh penting yang mengembangkan teori belajar behavioristik, beliau menyatakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut Stimulus (S) dengan Respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu (Shahbana et al., 2020).

Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut (Asfar et al., 2019).

Aliran psikologi atau teori belajar behavioristik tidak melibatkan minat, emosi, dan perasaan individu dalam proses belajar. Peristiwa dalam pelaksanaan pembelajaran hanya semata-mata karena stimulus dan respon yang diberikan kemudian hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dikuasai oleh individu. Belajar apabila ditinjau dari pandangan behavioristik bisa disederhanakan lagi merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon (Shahbana et al., 2020). Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (positive reinforcement) maka respon akan semakin kuat, begitu juga bila penguatan dikurangi (negative reinforcement) responpun akan tetap dikuatkan.

Menurut Rusuli Teori belajar behavioristik memiliki ciri-ciri spesifik menurut Rusuli, diantaranya:

1. mementingkan faktor lingkungan,
2. perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar,
3. menekankan pada faktor bagian (elemen-elemen dan tidak secara keseluruhan),
4. sifatnya mekanis atau mementingkan reaksi kebiasaan- kebiasaan,
5. mementingkan masa lalu atau bertinjauan historis artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan (Shahbana et al., 2020).

Teori Behavioristik dalam Pembelajaran

Pada tahun 1996 UNESCO mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yakni bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). Dalam konteks Indonesia, penerapan konsep pilar-pilar pendidikan ini adalah bahwa sistem pendidikan Nasional berkewajiban untuk mempersiapkan seluruh warganya agar mampu berperan aktif dalam semua sektor kehidupan guna mewujudkan kehidupan yang cerdas, aktif, kreatif, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan.

Interaksi diyakini berperan sebagai proses kognitif dalam interaksi murid dengan masukan dan murid dengan sesama (temannya). Oleh karena itu, murid tidak hanya sekadar menyimak masukan, tetapi berpartisipasi aktif dalam mengolah dan menegosiasikan masukan tersebut. Dengan kata lain, belajar bahasa yang optimal memerlukan interaksi negosiatif yang menempatkan murid pada posisi pengolah informasi yang diperlukan melalui makna dengan guru dan sesama temannya. (Ali, 2020).

Menurut teori behavioristik, adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Sebagai contoh, peserya didik yang belum dapat membaca dengan baik. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunya sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mengigat dan mengeja huruf dengan benar, maka ia belum dianggap belajar karena ia belum dapat menunjukan perubahan perilaku sebagai hasil belajar.

Jika yang menjadi titik tekan dalam proses terjadinya belajar pada diri siswa adalah timbulnya hubungan antara stimulus dengan respons. Hal ini berkaitan dengan tingkah laku apa yang ditunjukkan oleh siswa, maka penting kiranya untuk memperhatikan hal-hal lainnya di bawah ini, agar guru dapat mendeteksi atau menyimpulkan bahwa proses pembelajaran itu telah berhasil. Hal yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya paham tentang jenis stimulus apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa.
2. Guru juga mengerti tentang jenis respons apa yang akan muncul pada diri siswa.
3. Untuk mengetahui apakah respons yang ditunjukkan siswa ini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru harus mampu :
 - a) Menetapkan bahwa respons itu dapat diamati (*observable*).
 - b) Respons yang ditunjukkan oleh siswa dapat pula diukur (*measurable*)
 - c) Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (*eksplisit*).
 - d) Agar respons itu dapat senantiasa terus terjadi atau setia dalam ingatan/tingkah laku siswa, maka diperlukan sekali adanya semacam hadiah (*reward*).

Mukminan mengemukakan bahwa sedangkan langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran adalah:

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran,
2. Melakukan analisis pembelajaran,
3. Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajar,
4. Menentukan indikator-indikator keberhasilan belajar,
5. Mengembangkan bahan ajar (pokok bahasan, topik, dll),
6. Mengembangkan strategi pembelajaran (kegiatan, metode, media dan waktu),
7. Mengamati stimulus yang mungkin dapat diberikan (latihan, tugas, tes dan sejenisnya),
8. Mengamati dan menganalisis respons pembelajar,
9. Memberikan penguatan (*reinforcement*) baik positif maupun negatif, serta
10. Merevisi kegiatan pembelajaran.

Implikasi Teori Behavioristik Terhadap Pembelajaran Bahasa

Para pakar psikologi belajar bahasa penganut paham behaviorisme berpendapat bahwa belajar bahasa berlangsung dalam 5 (lima) tahapan yaitu:

1. *trial and error*,
2. mengingat-ingat,

3. menirukan,
4. mengasosiasikan, dan
5. menganalogi.

Dari kelima langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa berbahasa pada dasarnya merupakan proses pembentukan kebiasaan. Jika kita amati dari langkah-langkah eksperimen Pavlov maupun Skinner kemudian dikaitkan dengan proses pembelajaran bahasa dapat dikemukakan bahwa:

1. Pembelajaran bahasa dapat diamati berdasarkan tingkah laku bahasanya
2. Pembelajaran bahasa berdasarkan langkah-langkah eksperimennya dilakukan secara ilmiah.
3. Pembelajaran bahasa dilakukan secara terprogram dan bertahap. dan memberikan arti penting pada nosi penguatan (*reinforcement*) baik berupa ganjaran maupun hukuman

Dalam kaitannya dengan tahap pembelajaran bahasa tersebut di atas, Skinner secara tegas menyatakan bahwa:

1. Deskripsi tingkah laku belajar bahasa dapat dideskripsikan berdasarkan stimulus respons.
2. Setiap ujaran mengikuti satu bentuk stimulus verbal atau non-verbal.
3. Jika stimulusnya non-verbal, situasi stimulus akan menyebabkan seseorang merespons dengan menggunakan ujaran.
4. Tingkah laku bahasa dapat diamati melalui faktor eksternal berupa frekuensi (tingkat keseringan). Dalam kaitannya dengan frekuensi ini, kaum behavioris mengemukakan bahwa proses menirukan secara besar-besaran terjadi pada masa usia anak-anak (Larried, 1987). Akibat dari proses peniruan tersebut berarti frekuensi pemakaian kata dan struktur yang terjadi dalam lingkungan bahasa anak akan memengaruhi perkembangan bahasa anak.
5. Nosi *reinforcement* sangat diperlukan pada saat anak ingin meningkatkan kemahiran berbahasa pada tingkat yang lebih tinggi. Kepedulian orang tua berupa *persetujuan terhadap ujaran betul yang berhasil diproduksi* anak sangat membantu perkembangan penguasaan bahasa anak.

Pendekatan behaviorisme yang diaplikasikan oleh kaum Struktural dalam pembelajaran bahasa memberikan hasil cukup memuaskan apabila persyaratan yang ditentukan oleh pendekatan itu diikuti secara sempurna. Bloomfield mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa yang benar harus berhasil membentuk kebiasaan berbahasa yang secara asosiatif dilakukan secara lisan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa agar maksud tersebut dapat tercapai maka harus diikuti syarat- syarat sebagai berikut:

1. Usia pembelajar berkisar 10-12 tahun.
2. Guru bahasa harus menguasai bahasa yang diajarkan secara baik dan memiliki pengetahuan dan pengalaman bagaimana mengajarkan bahasa tersebut, serta memiliki pengetahuan akan prinsip-prinsip umum linguistik.
3. Latihan pengucapan harus diberikan sejak awal dengan maksud untuk membentuk kebiasaan yang otomatis dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipelajari secara benar tanpa ragu-ragu
4. Cara melatih ucapan diawali dengan pemberian deskripsi sederhana bagaimana suatu bunyi bahasa dihasilkan dan diper- bandingkan dengan bahasa pertama pembelajar.
5. Metode penyajian semantik dalam arti penyajian digunakan metode langsung, maksudnya pemakaian bahasa ibu dihindar- kan, diberikan dengan teks secara berulang-ulang dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.
6. Informasi gramatikal diberikan untuk mempermudah proses mempelajari bahasa. Informasi mengenai tata bahasa bukan merupakan tujuan pengajaran, oleh karena itu pengajaran harus disampaikan secara induktif.
7. Teks bacaan yang diberikan harus berisi kehidupan dan kebudayaan penutur asli bahasa yang dipelajari dengan memper- hatikan tingkat kesukaran bahasa dan isinya.
8. Interpretasi terhadap isi teks hendaknya dilakukan interpretasi secara pedagogis

Usia sudah terlalu melampaui batas ideal, jam pelajaran terlalu sedikit, ketergantungan pada tugas rumah yang hampir tidak berguna, dan kesalahan yang dianggap paling fatal oleh Bloomfield bahwa pengajaran bahasa dipandang sebagai penyampaian fakta bahasa dan diajarkan secara terpisah. Usia sudah terlalu melampaui batas ideal, jam pelajaran terlalu sedikit, ketergantungan pada tugas rumah yang hampir tidak berguna, dan kesalahan yang dianggap

paling fatal oleh Bloomfield bahwa pengajaran bahasa dipandang sebagai penyampaian fakta bahasa dan diajarkan secara terpisah (Pranowo,2020).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Teori behaviorisme merupakan salah satu paradigma yang mengedepankan adanya perubahan perilaku sesuai dengan respons yang diharapkan saat pemberian stimulus. Teori ini fokus pada sikap dan perilaku seseorang yang terjadi dalam proses belajar dengan pemberian stimulus oleh guru. Teori belajar behavioristik tidak melibatkan minat, emosi, dan perasaan individu dalam proses belajar. Peristiwa dalam pelaksanaan pembelajaran hanya semata-mata karena stimulus dan respons yang diberikan kemudian hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang dikuasai oleh individu. Belajar apabila ditinjau dari pandangan behavioristik bisa disederhanakan lagi merupakan suatu bentuk perubahan yang dialami individu berupa kemampuan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil dari adanya stimulus dan respon.

Teori Behavioristik dalam pembelajaran yaitu belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi mahasiswa untuk berkreasi, bereksperimentasi dan mengembangkan kemampuannya sendiri.

Pembelajaran bahasa pada dasarnya merupakan proses pembentukan kebiasaan, pembelajaran bahasa yang berhasil mampu membentuk kebiasaan berbahasa yang secara asosiatif dilakukan secara lisan. Tingkah laku bahasa dapat diamati melalui faktor eksternal berupa frekuensi (tingkat keseringan ataupun kebiasaan). Dari proses peniruan berarti frekuensi pemakaian kata dan struktur yang terjadi dalam lingkungan bahasa anak akan memengaruhi perkembangan bahasa anak. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia sudah harus dibiasakan dan diajarkan saat usia ideal anak agar jam pembelajaran cukup. Pembelajaran bahasa dilakukan dengan bertahap, diawali dengan *trial dan erro*, mengingat-ingat, menirukan, mengasosiasikan, dan menganalogikan kata yang didengar ataupun yang diajarkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar*. PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3 no 1 PP 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). *TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism)*. Researchgate, February, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Boangmanalu, I. A., & Putri, M. E. (2021). *Penerapan Pendekatan Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII [The Implementation of Behavioural Approach to Enhance Discipline in Grade 8 Students During the Bahasa Indonesia Lesson]*. Diligentia: Journal of Theology and Christian Education, Vol 3 No 2 PP 151. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3197>
- Gera, I. G. (2020). *Analisis Pembelajaran E-Learning dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme*. Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial, Vol 1 No 2 PP167–178.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan*. GHAITSA: Islamic Education Journal, Vol 2 No 1 PP 49–57.
- Pranowo. (2020). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). *Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran*. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, Vol 9 No 1 PP 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). *Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol 5 No 7 PP 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>